



## Perubahan Relasi Kuasa dan Dominasi Ibu dalam Budaya Patriarki Keluarga Batak pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap”

Yehezkiel Anderson Sihombing<sup>1</sup>, Melati Mediana Tobing<sup>2</sup>, Chontina Siahaan<sup>3</sup>, Marshelia Gloria Narida<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Ilmu komunikasi, Universitas Kristen Indonesia

[Yehezkiela.1999@gmail.com](mailto:Yehezkiela.1999@gmail.com)

### Abstract

*Patriarchal culture is basically a culture that is unconsciously internalized and perpetuated by Indonesian society. This culture views that men are central and must be the most glorified figures. This culture indirectly places women as subordinates or parties whose voices do not need to be considered. In its development, women continue to experience repression by society, both in terms of education, economics and culture. However, the patriarchal culture internalized by society today is experiencing a shift in several aspects. For example, in the household, decision making is no longer the authority of men, but is often based on joint decisions. One of the shifts discussed in this research is the role shift that occurs regarding women's roles as mothers. This research discusses how the dominant role of mothers in patriarchal culture is represented through the film Ngeri-Ngeri Sedap. This research uses a descriptive qualitative approach to analyze the film Ngeri-Ngeri Sedap which represents patriarchal culture in Batak families. Using Semiotics theory, Roland Barthes describes how signs can provide meaning or messages. In this research, signs are discussed from each scene shown in the film. Each scene was then examined to see how the dominant role of women was depicted in the film Ngeri-Ngeri Sedap. Based on this, the research results show that there is a dominance of the mother's role shown in this film. This dominance is not indicated in the patriarchal culture that is often internalized by society, but instead is something new that many people are not aware of. The dominant role of women is divided into 3, namely the mother's hegemony over the family, the female character's resistance to repression carried out by the male character, and space to voice opinions. Through these findings it can be concluded that women are no longer depicted as weak figures, instead women are able to oppose and resist the patriarchal cultural system which tends to glorify men.*

**Keywords:** *Patriarchal Culture, Maternal Domination, Batak Family, “Ngeri-Ngeri Sedap” Film.*

### Riwayat Artikel:

Masuk: 16 Nov 2023 | Revisi: 25 Jan 2023 | Diterima: 2 Apr 2023 | Diterbitkan: 1 Jun 2024

### Pendahuluan

Budaya patriarki adalah salah satu budaya yang sudah lama muncul dan diinternalisasi secara nyata di tengah masyarakat. Budaya ini mendominasi sebagian besar kehidupan manusia dan memunculkan pandangan yang kurang seimbang bagi



banyak individu, baik laki-laki maupun perempuan. Budaya patriarki ini menyebutkan bahwa laki-laki dipandang sebagai sosok yang superior, sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang inferior. Sifat superior yang dimiliki oleh laki-laki timbul akibat adanya dominasi yang terjadi pada ranah politik, militer dan hukum yang sebagian besar ditempati oleh laki-laki. Dominasi laki-laki juga berarti bahwa dimana setiap ada kekuasaan, bisa dipastikan bahwa laki-laki lah yang berkuasa. Hal ini yang menyebabkan timbulnya sifat superior laki-laki karena laki-laki identik dengan individu yang memegang kekuasaan (Johnson, 1995).

Sedangkan untuk status perempuan sendiri yang dipandang inferior, perempuan selalu dikategorikan sebagai pekerja domestik (*homemaker*) yang hanya memiliki peran di dalam rumah dan dianggap tidak memiliki kontribusi di luar rumah. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan tidak mampu memberikan keputusan secara bijak. Pelekatan pembagian kerja seperti ini sudah terjadi sejak lama dan diyakini kebenarannya dimana perempuan selalu dilekatkan dengan kata “dapur, sumur dan kasur” (Rahayu, 2015).

Menurut sejarahnya sendiri, budaya patriarki sudah ada sejak masa peradaban manusia. Dahulu laki-laki bertugas mencari dan mengumpulkan makanan dengan berburu, sedangkan perempuan bertugas di rumah dan bercocok tanam. Hingga akhirnya akibat perubahan alam, laki-laki mengubah tugasnya menjadi bercocok tanam bukan berburu lagi. Demi menunjang kegiatan bercocok tanam, manusia membuat perkembangan pada teknologi untuk menunjang sistem bercocok tanam yang mereka lakukan. Dari kegiatan bercocok tanam inilah yang menjadikan manusia mengenal kepemilikan pribadi. Hal ini yang membuat lahirnya sistem patriarki. Seperti yang sudah disampaikan oleh Engels (1884) bahwa sistem patriarki bermula pada saat manusia mulai mengenal adanya sistem kepemilikan pribadi, dimana sistem kepemilikan pribadi juga



melahirkan sistem kelas (Sultana, 2012).

Budaya patriarki ini sangat terlihat di segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya adalah di dalam keluarga. Dalam sistem rumah tangga, sistem kepemimpinan dan kendali keluarga berada di tangan seorang ayah atau laki-laki. Dalam patriarki, laki-laki dianggap sebagai pemimpin alami keluarga, dan perempuan dan anak-anak dianggap sebagai bawahan atau anggota keluarga yang harus tunduk pada otoritas laki-laki tersebut.

Patriarki dapat memiliki banyak dampak negatif pada anggota keluarga, terutama pada perempuan dan anak-anak. Dalam sistem ini, perempuan seringkali dianggap sebagai objek atau milik laki-laki yang mengakibatkan mereka memiliki sedikit atau bahkan tidak ada hak dan kebebasan dalam mengambil keputusan yang penting dalam hidup mereka. Anak-anak juga mungkin merasa terkekang oleh aturan dan ekspektasi yang diberlakukan oleh orangtuanya dan mungkin tidak merasa bebas untuk mengekspresikan diri mereka dengan cara yang mereka inginkan.

Patriarki dalam masyarakat Indonesia adalah suatu sistem sosial dimana kekuasaan dan kendali dalam masyarakat dipegang oleh laki-laki. Dalam sistem ini, peran laki-laki dianggap sentral, sehingga secara tidak langsung menempatkan perempuan sebagai subordinat. Hal ini terlihat dalam pembagian peran di rumah tangga. Suami atau ayah lebih sering berperan sebagai pengambil keputusan, orang yang harus didengar kata-katanya dan dianggap bertanggungjawab mencari nafkah. Sedangkan, istri atau ibu mengambil peran domestik sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak-anak.

Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 2019, sebanyak 60% dari jumlah penduduk Indonesia memiliki pemimpin rumah tangga laki-laki, sedangkan 40% lainnya memiliki pemimpin rumah tangga perempuan (BPS, 2019). Data ini menunjukkan bahwa patriarki masih sangat kental di masyarakat Indonesia, salah



satunya di lingkungan keluarga. Nyatanya meskipun masyarakat Indonesia sudah lebih modern, baik dari segi kemajuan teknologi, pengetahuan, dan pemikiran, budaya patriarki masih diinternalisasi oleh masyarakat dan dianggap sebagai sebuah kebenaran. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender masih perlu terus dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

Menurut Butzi, budaya patriarki akan selalu tetap ada selama masyarakat terus berperan dalam mengkonstruksi gender untuk menentukan status dan peranannya (Anita et al., 2019). Meskipun demikian, seiring berkembangnya zaman, banyak masyarakat yang mulai paham dan berusaha untuk mengubah kebiasaan atau sistem budaya patriarki yang berkembang. Berdasarkan pada fenomena bahwa patriarki masih langgeng terjadi di masyarakat, banyak media massa yang ingin menampilkan bagaimana kehidupan masyarakat melalui suatu karya, salah satunya melalui film.

Film adalah bidang studi yang sangat penting untuk analisis struktural atau semiotik. Seperti yang dicatat Van Zoest, film sepenuhnya didasarkan pada tanda (Sobur, 2004). Biasanya film dibuat dengan banyak karakter. Karakter ini termasuk karakter berbeda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Hal terpenting dalam sebuah film adalah gambar dan suaranya: kata yang diucapkan (serta suara lain yang menyertai gambar secara bersamaan) dan musik film.

Ketika berbicara mengenai persoalan patriarki dan media film, tema-tema keluarga banyak diangkat di dalam dunia perfilman. Salah satunya adalah film dengan kisah sebuah keluarga Batak yang digarap oleh Rumah Produksi Imajinari yang bekerjasama dengan Kathanika Studio yang memproduksi sebuah film yang berjudul Ngeri-Ngeri Sedap.

Jika dilihat sekilas, film Ngeri-Ngeri Sedap adalah sebuah film yang



merepresentasikan budaya patriarki yang identik dengan superioritas suami atau ayah. Dalam film ini, budaya patriarki direpresentasikan oleh sosok utama sang ayah yang diperankan oleh Pak Domu. Peran ini seakan mewakili pandangan masyarakat terhadap sistem patriarki yang mana peran suami atau ayah lebih dominan terhadap istri dan anak. Peran Pak Domu ini menggambarkan tentang seorang ayah yang otoriter, ia merasa bahwa pendapatnya yang paling benar dan harus selalu dituruti.

Film ini menggambarkan bagaimana konflik di dalam rumah tangga justru seringkali terjadi karena sikap yang otoriter dari sosok Pak Domu. Dalam beberapa adegan, terlihat bahwa Pak Domu sangat menginternalisasi budaya patriarki. Misalnya, dalam salah satu adegan yang menampilkan Pak Domu dan Mak Domu (istrinya) sedang bertengkar untuk memikirkan cara agar anak-anaknya pulang ke rumah. Salah satu kalimat yang diucapkan Pak Domu adalah “Apa ku bilang? Kalau kau ikuti usahaku, pasti berhasil kan?” Hal ini menjadi contoh kecil bagaimana peran Pak Domu dalam film tersebut menganggap dirinya selalu benar.

Film ini tidak hanya menggambarkan bagaimana praktik budaya patriarki yang terjadi secara umum, namun memunculkan adanya perubahan relasi kuasa dan dominasi peran ibu yang seringkali diabaikan. Dalam film ini, budaya patriarki memang ditonjolkan melalui peran ayah yang mendominasi segala aspek kehidupan, mulai dari pengambilan keputusan hingga peraturan-peraturan sederhana yang ada di rumah yang sepertinya hanya dapat dilanggar oleh sang ayah. Namun terdapat sisi lain yang sebenarnya justru dapat dilihat dalam film ini, yakni bagaimana perempuan yang digambarkan dalam peran sebagai ibu ternyata sudah dapat digambarkan sebagai sosok yang tidak lagi hanya tunduk dan patuh. Perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok yang hanya menerima dan diam saja ketika dimarjinalkan, namun film ini justru menunjukkan sisi superioritas seorang perempuan yang ternyata mampu bersuara atas



dirinya dan keluarganya.

Perubahan relasi kuasa ini justru seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Salah satu contoh bagaimana pergeseran ini sebenarnya sudah nyata terjadi di masyarakat adalah munculnya ungkapan “suami-suami takut istri”. Ungkapan ini diberikan bagi para laki-laki yang “takut” dengan istrinya dan cenderung menuruti segala keinginan istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebagai seorang perempuan, superioritas dan dominasi itu sudah ada dan dimiliki. Namun, karena masih langgengnya paham patriarki yang ada di masyarakat, maka pandangan ini tidak terlalu nyata dibicarakan di tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini, hal utama yang menjadi hal terpenting adalah relasi antara para aktor dalam film yang digambarkan melalui dialog, adegan dan alur cerita. Hal tersebut akan menciptakan struktur sosial yang mencerminkan realita yang ada di masyarakat. Selain itu, aspek kultural juga menjadi bagian dari penelitian ini dikarenakan aspek ini dianggap berpengaruh di dalam film. Aspek ini merupakan bentuk dari nilai-nilai atau ideologi yang dibuat oleh sutradara ke dalam film. Pembukaan upacara pernikahan adat suku Batak Toba, penggunaan rumah adat Batak sebagai tempat tinggal, suara latar lagu-lagu Batak, dan visual kehidupan sosial masyarakat Toba merupakan contoh elemen budaya Batak yang sering menghiasi berbagai adegan dalam film. Tidak diragukan lagi, akan ada banyak interpretasi mendalam yang dihasilkan dari pengenalan aspek-aspek budaya ini.

Film Ngeri-Ngeri Sedap sangat menarik karena sang sutradara menggunakan simbol dan tanda untuk menyampaikan sejumlah konsep yang signifikan. Film ini berisi sejumlah urutan dengan karakter yang menuntut lebih banyak penyelidikan. Untuk menghasilkan hasil yang diinginkan, tanda-tanda dicampur. Tanda-tanda dalam film berbentuk pemandangan dan suara karena merupakan barang visual dan pendengaran.



Indikator-indikator tersebut berfungsi sebagai representasi visual dari pesan yang dimaksudkan guru. Namun, teknik semiotika harus digunakan untuk mempelajari deskripsi ini agar dapat mengungkap semua maknanya.

Penggunaan tanda ikonik, atau tanda yang menggambarkan sesuatu, merupakan strategi semiotik yang lebih signifikan dalam film (Mudjiono, 2011). Pada dasarnya tanda dalam film tidak jauh berbeda dengan novel atau novel roman. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini memperkenalkan teks fiksi yang menciptakan dunia (globalitas fiksi) yang bisa eksis. Film juga mengalami masalah yang berkaitan dengan konflik antara fiksi dan nonfiksi yang muncul dalam karya sastra. Akibatnya, aturan ini berlaku untuk hampir semua film naratif. Bertolak dari konteks masalah yang diuraikan, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana pergeseran peran ibu direpresentasikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Roland Barthes adalah teori yang digunakan, dan objek kajiannya adalah budaya patriarki suku Batak Toba yang digambarkan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyelidiki tanda tetapi juga bagaimana mitos (ideologi) ditampilkan dalam subjek penelitian. Anak laki-laki mewarisi garis keturunan ayah mereka dalam keluarga Batak yang mengikuti sistem patrilineal yang ketat. Hak-hak perempuan Batak dengan demikian dibatasi oleh kuk patriarki ini. Atas dasar hak kesulungan, laki-laki mendominasi perempuan (siboan marga). Anak laki-laki secara otomatis dianggap sebagai pemimpin rumah tangga dan bertanggung jawab untuk melindungi dan merawat adik perempuannya, meskipun ia bukan anak sulung dalam keluarga. (Simamora, 2017). Selain menafkahi keluarga dan rumah tangga mereka, para istri diharapkan untuk memperlakukan suami mereka dengan hormat dan taat. Laki-laki yang berada dalam posisi kepemimpinan dan kontrol secara aktif menangani masalah-masalah di masyarakat. Dalam penelitian ini membahas



terkait dengan bagaimana pergeseran peran perempuan itu terlihat hadir dalam budaya patriarki yang sudah mengakar dalam budaya Batak.

Urgensi dari penelitian ini sendiri terletak pada representasi dari budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki yang selama ini dipandang masyarakat selalu berbicara mengenai laki-laki yang sentral dan diagungkan, namun tidak pernah berbicara mengenai bagaimana terdapat pergeseran peran perempuan yang tidak pernah disadari oleh masyarakat. Untuk itu, penelitian ini berusaha untuk membahas film *Ngeri-Ngeri Sedap* melalui kacamata atau cara pandang baru, yakni mengenai bagaimana film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini merepresentasikan perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki yang sebenarnya selama ini sudah diinternalisasi oleh masyarakat. Dengan demikian, masyarakat tidak terus-menerus melihat perempuan sebagai pihak yang lemah dan subordinat, melainkan masyarakat melihat perempuan sebagai pihak yang memiliki suara dan mampu berdiri di atas kakinya sendiri.

### **Metode**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan film “*Ngeri-Ngeri Sedap*” sebagai level analisis yang berjumlah 64 scenes yang berdurasi 1 jam 53 menit. Teknik *purposive sampling* menjadi teknik yang cocok untuk penelitian ini. Teknik *purposive sampling* sendiri adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sejumlah unit analisis dengan menggunakan beberapa kriteria dan pertimbangan yang ditentukan oleh peneliti (Babbie, 2012). Hal ini dilakukan agar unit analisis yang ditentukan dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini. Untuk itu, beberapa kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Adegan ditunjukkan melalui teks *subtitle*.
- b. Adegan yang memuat karakter istri/ibu.
- c. Adegan menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki di keluarga yang dilakukan istri.



Berdasarkan kriteria tersebut, maka ada 5 *scenes* yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pemilihan metode ini karena tanda-tanda yang menggambarkan nilai-nilai budaya patriarki terlihat melalui perilaku verbal dan non-verbal yang dapat direpresentasikan oleh metode Roland Barthes. Pemikiran Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman pribadi dan budaya penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan yang dikemukakan oleh Barthes dikenal dengan “*order of significations*” (Kriyantono, 2006).

### Hasil dan Pembahasan

Pada tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap scene yang terindikasi budaya patriarki dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022) yang berdurasi sekitar 114 menit melalui data-data yang telah dikumpulkan berupa potongan adegan atau screenshot scene. Dilakukannya tahap analisis ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu dalam budaya patriarki keluarga batak pada film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat beberapa temuan yang dalam penelitian ini.

### Hegemoni Ibu Terhadap Keluarga



Gambar 1. Cuplikan Scene 09



Temuan ini ditemukan pada scene 09 yang menggambarkan Mak Domu yang menjemput Pak Domu ke kedai tuak. Dalam scene ini, Mak Domu pergi ke kedai tuak untuk menjemput Pak Domu. Mak Domu hanya berdiam diri di depan kedai sambil memperhatikan suaminya, tanpa berbicara sepatah kata maupun mengajaknya untuk pulang. Pak Domu yang sudah mengerti akan hal ini kemudian lantas berpamitan dengan teman-temannya sambil saling melemparkan candaan mengenai hal tersebut. Pak Domu merasa malu ketika istrinya harus datang menjemputnya ke kedai tuak. Meskipun demikian, Pak Domu tetap mengikuti perintah istrinya untuk pulang dikarenakan mereka harus berkunjung ke rumah mertuanya.

Dalam *scene* ini terlihat bagaimana hegemoni ibu di dalam keluarga digambarkan, yakni ketika Mak Domu hanya berdiam diri di depan kedai tanpa berbicara sepatah katapun sambil memperhatikan suaminya. Pak Domu yang menyadari itupun langsung pamit kepada teman-temannya untuk pulang.

Tabel 1. Makna semiotika *scene* 09

Denotasi	Konotasi	Mitos
Interaksi antara Mak Domu dengan Pak Domu yang sedang berjalan beriringan setelah Mak Domu menjemput Pak Domu dari kedai tuak.	Mak Domu hanya berdiam diri di depan kedai sambil memperhatikan suaminya. Pak Domu kemudian lantas pamit karena sudah dijemput oleh istrinya. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni ibu dalam keluarga tersebut.	Laki-laki yang selalu dipandang sentral dan harus selalu dituruti keinginannya tidak berlaku pada keluarga ini, dimana justru sosok ibu lebih berkuasa dan dipatuhi oleh anggota keluarga.



Gambar 2. Cuplikan *scene* 16

Temuan yang sama juga terindikasi pada *scene* 16 yang memperlihatkan Mak Domu membukakan pintu rumah untuk Pak Domu ketika waktu menunjukkan sudah lebih dari jam 12 malam. Dalam *scene* ini, Mak Domu memarahi Pak Domu yang pulang larut malam dengan mengatakan bahwa ia tidak perlu pulang ke rumah apabila lewat dari jam 12 malam. Pak Domu membela dirinya dengan mengatakan bahwa itu adalah rumahnya, sehingga mau tidak mau ia akan tetap pulang ke rumah meskipun larut malam. Namun dalam *scene* ini, Mak Domu berkata bahwa tidak hanya Pak Domu yang tinggal di rumah itu, sehingga ia harus mengikuti aturan yang ada. Hal ini menunjukkan bagaimana hegemoni Mak Domu di dalam keluarga tersebut.

Tabel 2. Makna semiotika pada *scene* 16

Denotasi	Konotasi	Mitos
Interaksi antara Mak Domu dengan Pak Domu yang sedang beradu mulut karena Pak Domu pulang larut malam dari kedai tuak.	Mak Domu memarahi Pak Domu karena pulang larut malam. Ia menyebutkan bahwa Pak Domu tidak perlu pulang apabila sudah lewat dari jam 12 malam. Hal ini menunjukkan adanya hegemoni ibu dalam keluarga tersebut.	Laki-laki yang selalu dipandang sentral dan harus selalu dituruti keinginannya tidak berlaku pada keluarga ini, dimana justru peran ibu lebih superior dan ditakuti oleh anggota keluarga.

### Sikap Perlawanan Tokoh Perempuan Terhadap Represi yang Dilakukan Tokoh Laki-laki

Gambar 3. Cuuplikan *scene* 57

Temuan ini terindikasi pada *scene* 57 yang menceritakan konflik yang terjadi setelah Pak Domu memarahi anak-anaknya karena tidak mau mengikuti perintahnya. *Scene* ini merupakan puncak konflik dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”, dimana menggambarkan Mak Domu yang menyindir Pak Domu dengan mempertanyakan apakah dia tidak pernah merasa bahwa dirinya selalu benar. Pak Domu kemudian



menyuruh Mak Domu untuk diam. Namun, Mak Domu menolak. Mak Domu berkata kepada Pak Domu bahwa dirinya sudah tidak akan diam lagi dan menuruti perintah suaminya.

Dalam *scene* ini, terlihat bagaimana Mak Domu justru berani untuk memunculkan sikap perlawanan atas Pak Domu atas sikapnya yang merasa selalu benar sendiri. Dalam *shot* 3 terlihat bagaimana Mak Domu bahkan berani membantah suaminya setelah sekian lama menjadi istri yang diam dan patuh atas perintah suaminya.

Tabel 3. Makna semiotika pada *scene* 57

Denotasi	Konotasi	Mitos
Interaksi antara Mak Domu dengan Pak Domu yang disaksikan oleh anak-anaknya. Mak Domu terlihat membantah omongan Pak Domu yang menyuruhnya untuk diam.	Mak Domu berbicara dengan tegas dan mempertanyakan apakah Pak Domu tidak merasa bahwa dirinya yang paling benar sendiri. Dalam konteks ini, Mak Domu menyindir Pak Domu dengan memberikan pertanyaan tersebut.	Laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam masyarakat patriarkis seringkali dianggap sebagai pihak yang paling bijaksana. Namun dalam hal ini, sosok ibu justru lebih berani, bahkan memperlihatkan bagaimana dirinya justru menyindir bagaimana Pak Domu sebagai kepala keluarga justru merugikan keluarganya melalui keputusan-keputusan sepihak yang diambilnya.



Gambar 4. Cuplikan *scene* 15

Temuan yang sama juga terindikasi pada *scene* 15 yang menunjukkan ketika Mak Domu dan Pak Domu bertengkar di meja makan. Pak Domu menyindir Mak Domu karena bangun siang, padahal ia seharusnya mengurus rumah. Mak Domu kemudian melawan dengan mempertanyakan apa yang salah jika seorang ibu bangun siang, sedangkan Pak Domu juga sering melakukan hal yang sama. Pak Domu menjawab bahwa wajar saja jika laki-laki bangun siang, karena tugas perempuan adalah mengurus rumah. Hal ini ditanggapi oleh Mak Domu dengan sarkas bahwa menjadi laki-laki sangat enak karena bisa melakukan sesuai keinginan mereka.

Dalam *scene* ini, terlihat bagaimana Mak Domu sangat menentang pandangan patriarkis yang diberikan oleh suaminya. Bahkan ketika Pak Domu mengatakan bahwa laki-laki boleh bangun siang, sedangkan tidak dengan perempuan, hal ini justru dibalas dengan sarkas oleh Mak Domu. *Scene* ini menunjukkan bahwa Mak Domu bukanlah perempuan yang sejalan dengan masyarakat patriarkis yang umumnya terlihat dalam keluarga Batak.

Tabel 4. Makna semiotika pada *scene* 15

Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>Interaksi antara Mak Domu dengan Pak Domu yang didengarkan oleh anaknya, dimana keduanya terlibat cekcok karena Mak Domu bangun siang. Dalam scene ini terlihat bahwa keduanya saling menyindir satu sama lain.</p>	<p>Pak Domu menyindir Mak Domu yang bangun siang dengan memberikan pernyataan bahwa ia mengira Mak Domu sudah mati karena bangun siang. Perlawanan yang ditunjukkan Mak Domu menyiratkan bahwa ia tidak setuju dengan pernyataan suaminya tersebut. Bahkan ia mengatakan bahwa apa salahnya jika perempuan bangun siang, karena Pak Domu seringkali melakukan hal yang sama.</p>	<p>Dalam masyarakat patriarkis, perempuan sering diidentikkan dengan istilah 'kasur, sumur, dapur', yang berarti ajaran untuk istri agar memberikan pelayanan kepada suaminya. Istri harus memberikan pelayanan di ranjang untuk suami (kasur), bersih-bersih (sumur), dan memasak untuk keluarga (dapur). Namun hal ini ditentang oleh Mak Domu dalam scene tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perlawanan dari sosok perempuan terhadap budaya patriarki yang diinternalisasi masyarakat pada saat itu.</p>



### Hak Menyuarakan Pendapat



Gambar 5. Cuplikan *scene* 13

Temuan ini terindikasi pada *scene* 13 yang memperlihatkan ketika Mak Domu dan Pak Domu berada di kasur dengan posisi Mak Domu membelakangi Pak Domu karena ia marah. Awalnya, Pak Domu mencoba menenangkan Mak Domu yang tampak marah. Dia berpendapat bahwa Mak Domu hanya marah-marah tanpa alasan terhadap pekerjaannya. Namun, Mak Domu membantah dan mengatakan bahwa dia tidak marah. Dia mempertanyakan mengapa Pak Domu menghabiskan begitu banyak uang tanpa memberi tahu dia sebelumnya. Mak Domu merasa bahwa Pak Domu seharusnya berkonsultasi dengannya sebelum membuat keputusan yang melibatkan pengeluaran besar. Pak Domu membalas bahwa jika dia mengatakan hal itu sebelumnya, Mak Domu pasti tidak akan setuju. Dia percaya bahwa hasil akhirnya akan tetap sama, yaitu Mak Domu marah-marah. Menurutnya, lebih baik seperti itu daripada harus menghadapi penolakan Mak Domu sejak awal.

Tabel 5. Makna semiotika pada *scene* 13

Denotasi	Konotasi	Mitos
Mak Domu tidur membelakangi Pak Domu karena tersinggung mengetahui Pak Domu mengambil keputusan	Mak Domu tidur membelakangi Pak Domu memiliki arti bahwa keduanya sedang berselisih	Budaya patriarki sering kali digambarkan dengan pengambilan keputusan secara sepihak yang dilakukan oleh pihak laki-



sepihak tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan dirinya.	atau salah satunya sedang marah terhadap yang lainnya.	laki karena merasa sebagai kepala keluarga dan patut dihormati.
--	--	---

Berdasarkan data dan temuan yang sudah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 3 temuan utama yang menggambarkan pergeseran peran ibu dalam budaya patriarki yang direpresentasikan melalui film “Ngeri-Ngeri Sedap”. Temuan-temuan ini didasarkan oleh *scene* yang terlihat dalam film ini. Temuan pertama berbicara mengenai superioritas ibu dalam keluarga. Temuan ini ditemukan dalam beberapa *scene*, yakni *scene* 09 dan *scene* 16. Dari kedua *scene* ini, terdapat satu hal yang menarik adalah bagaimana Mak Domu sebagai ibu dan istri justru lebih berkuasa di dalam keluarga Batak yang cenderung patriarkis. Hal ini terlihat melalui bagaimana Mak Domu mampu mengontrol suaminya untuk mengikuti apa yang ia inginkan melalui berbagai cara.

Dalam budaya patriarki, laki-laki memang dianggap sentral dan cenderung lebih superior jika dibandingkan dengan perempuan. Biasanya budaya ini terlihat dalam keluarga Batak. Berbeda dengan keluarga Batak yang digambarkan dalam film ini, dimana justru dalam beberapa kasus, peran ibu lebih dominan dan superior. Hal ini menunjukkan bahwa penggarap film ini tidak hanya ingin menggambarkan secara satir, namun juga ingin menonjolkan peran ibu yang superior dan dominan. Hal ini seringkali dihilangkan bahkan dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Banyak orang yang menganggap bahwa dalam budaya patriarki, peran bapak justru selalu lebih dominan karena ia adalah laki-laki.

Dalam *scene* yang ditunjukkan, terlihat bagaimana superioritas perempuan



seringkali justru tidak disadari oleh masyarakat. Istilah “suami-suami takut istri” bahkan secara tidak langsung juga menyetujui pandangan bahwa terdapat pergeseran dalam budaya patriarki. Perempuan tidak lagi direpresi, bahkan justru perempuan memiliki kekuatan tersendiri untuk dapat menjadi superior dan lebih daripada laki-laki. Dalam kehidupan nyata pun, peran perempuan yang superior ini seringkali diabaikan. Perempuan justru semakin kuat ketika mereka direpresi. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki yang selama ini kita kenal nyatanya telah berubah, perempuan tidak lagi terus-menerus ditekan dan dikekang, namun justru perempuan saat ini mampu tampil lebih kuat dan lebih dominan daripada laki-laki. Inilah dampak dari bagaimana budaya patriarki yang selama ini diimplementasikan masyarakat justru memunculkan dampak positif, salah satunya adalah pergeseran peran perempuan ini.

Sedangkan, temuan selanjutnya berbicara mengenai sikap perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan terhadap tokoh laki-laki. Temuan ini terindikasi pada *scene* 57 dan *scene* 15. Dari kedua *scene* tersebut, sikap yang diambil oleh Mak Domu justru adalah melawan hal-hal yang tidak sesuai dan tidak bekerja sebagaimana mestinya. Dalam *scene* 57, Mak Domu melawan suaminya yang ingin menang sendiri. Meskipun di dalam budaya patriarki, kekerasan verbal dianggap sebagai cara mendisiplinkan Perempuan, hal ini berusaha dilawan oleh tokoh perempuan. Penggarap film juga berusaha menggambarkan sosok Mak Domu sebagai perempuan yang memiliki superioritas, sehingga ia mampu melawan apa yang dilakukan Pak Domu.

Tidak hanya itu, dalam *scene* 15 juga terlihat bagaimana Mak Domu berusaha melawan sistem. Sistem yang dimaksud disini adalah budaya patriarki itu sendiri. Budaya patriarki yang sering mengaitkan peran perempuan dengan ‘kasur, sumur, dapur’ justru sangat dibantah oleh tokoh perempuan. Mak Domu menolak bahwa perempuan tidak bisa bangun siang dan hanya bertanggung jawab untuk mengurus



rumah. Ia bahkan menyindir Pak Domu dengan mengatakan bahwa menjadi bapak-bapak lebih enak karena dapat melakukan segala sesuatu semaunya.

Status perempuan sendiri dalam budaya patriarki cenderung dipandang inferior, perempuan selalu dikategorikan sebagai pekerja domestik (*homemaker*) yang hanya memiliki peran di dalam rumah dan dianggap tidak memiliki kontribusi di luar rumah. Perempuan dianggap tidak mampu memimpin dan tidak mampu memberikan keputusan secara bijak. Pelekatan pembagian kerja seperti ini sudah terjadi sejak lama dan diyakini kebenarannya dimana perempuan selalu dilekatkan dengan kata “dapur, sumur dan kasur” (Rahayu, 2015).

Dalam praktiknya, budaya patriarki menggambarkan perempuan sebagai karakter yang terpinggirkan dan dimarjinalkan. Pihak perempuan selalu berada dalam posisi yang lebih lemah, bahkan perannya tidak dihargai. Patriarki dalam suku Batak Toba juga memandang bahwa istri harus mengurus rumah dan keluarga, melayani suaminya dengan baik, mematuhi dan menghormatinya tanpa perlawanan. Laki-laki justru ditempatkan sebagai pemimpin yang mendominasi dan berpartisipasi aktif di ruang publik. Istri dipercaya memberikan manfaat kepada suaminya dalam mengejar tujuan hidup, yaitu dharma (kewajiban), artha (kesuburan dan kekayaan), dan kama (kenikmatan seksual).

Dalam hal ini, bukan berarti pihak perempuan tidak boleh bekerja dan hanya bertanggung jawab untuk mengurus rumah. Begitupun dengan laki-laki, bukan berarti laki-laki hanya bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Namun dalam perkembangannya, seringkali perempuan justru mendapatkan beban ganda. Beban ganda yang dimaksud adalah perempuan yang bekerja juga tetap harus mengurus rumah, padahal pekerjaan rumah dapat diselesaikan secara bersama-sama. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan anggapan bahwa hal itu merupakan hal



yang wajar terjadi karena sudah diinternalisasi dan dilestarikan masyarakat dengan sangat baik (Firda et al., 2021).

Kedua *scene* ini tentu saja sangat mengubah pandangan keseluruhan mengenai budaya patriarki itu sendiri, bagaimana budaya itu hadir dan diinternalisasi, hingga bagaimana budaya itu berkembang. Pada akhirnya, kita dapat lihat bahwa budaya patriarki yang mengagungkan peran laki-laki dan menganggapnya sentral itu tidak seterusnya, bahkan justru perempuan secara tidak langsung akhirnya menemukan cara tersendiri untuk dapat melawan sistem tersebut.

Temuan ini bahkan didukung oleh penelitian yang dilakukan Auliya Wahyu Larasati dan Wiwid Adiyanto (2023) berjudul "*Representation of Gender Equality in Ngeri Ngeri Sedap Films*" yang menyebutkan bahwa sikap perlawanan yang dilakukan perempuan terhadap laki-laki itu justru ditonjolkan, karena masih banyak anggapan bahwa perempuan tidak mampu melawan laki-laki (Larasati & Adiyanto, 2023). Penggarap film berusaha menampilkan bagaimana pergeseran peran ibu ditonjolkan, bagaimana perempuan ditampilkan bukan sebagai pihak yang dimarginalkan, justru sebagai perempuan yang memiliki kekuatan dan superior.

Sedangkan, temuan ketiga berbicara mengenai bagaimana hak menyuarakan pendapat yang seringkali tidak didapatkan oleh kaum perempuan itu justru didapat oleh tokoh perempuan dalam film ini. Dalam *scene* 13 menunjukkan bahwa Mak Domu dapat menunjukkan kemarahannya dan rasa kecewa terhadap suaminya ketika ia tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan yang melibatkan pengeluaran besar. Hal ini sangat jarang didapat oleh perempuan dalam masyarakat patriarkis. Seringkali justru suara perempuan tidak dihiraukan dan tidak dipertimbangkan dalam masyarakat.

Dalam keluarga Batak, pengambilan keputusan justru lebih sering didominasi oleh laki-laki (Marbun, 2020). Apalagi dalam kasus mengenai masalah keuangan justru lebih



sering didominasi oleh laki-laki. Namun dalam *scene* yang digambarkan melalui film Ngeri-Ngeri Sedap ini, dapat dilihat bahwa Mak Domu sebagai istri dan sebagai ibu justru diberikan ruang untuk dapat mengemukakan pendapatnya. Mak Domu diberikan ruang untuk menunjukkan emosi yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki yang selama ini kita pahami sudah mengalami pergeseran yang signifikan. Mulai dari awal alur film yang memperlihatkan beberapa *scene* dimana Mak Domu “dituruti” oleh suaminya untuk pulang dari kedai tuak, hingga Mak Domu “diperbolehkan” oleh suaminya untuk tidur membelakangi suaminya. Hal-hal kecil ini yang dalam budaya patriarki justru dianggap sangat tidak pantas dan tidak menghargai laki-laki. Namun, dalam *scene* 13 tersebut, perempuan mendapatkan ruang untuk mengemukakan pendapatnya.

Dalam penelitian yang dilakukan Qomariah (2019) berjudul “Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga” menyebutkan bahwa hak menyuarakan pendapat dalam keluarga merupakan bentuk dari adanya kesetaraan gender yang diterapkan dalam keluarga tersebut. Dalam konteks ini, keluarga yang digambarkan melalui film “Ngeri-Ngeri Sedap” tidak lagi berpatokan pada budaya patriarki yang diinternalisasi masyarakat itu sendiri. Namun, keluarga yang digambarkan dalam film tersebut justru memperlihatkan bagaimana pergeseran budaya itu terjadi, khususnya dalam pembagian peran yang terlihat dalam budaya tersebut. Peran yang tadinya dibagi berdasarkan jenis kelamin (*sex based*), sekarang bergeser dan tidak lagi memandang apa jenis kelamin atau gendernya.

Namun hal ini justru tidak terjadi pada perempuan yang digambarkan dalam film ini. Tokoh perempuan justru mendapatkan ruang untuk dapat menjadi dirinya, mengeluarkan emosi, menampilkan perasaannya, bahkan mengutarakan pendapatnya. Hal ini menunjukkan bahwa film ini tidak semata-mata hanya menekankan pada



bagaimana budaya patriarki direpresentasikan, namun juga menekankan pada bagaimana di dalam budaya tersebut justru terdapat pergeseran peran perempuan di dalamnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran dinamika kekuasaan dalam keluarga Batak yang direpresentasikan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" merupakan realitas yang sudah mulai terlihat, namun jarang disadari oleh masyarakat luas. Melalui tokoh Mak Domu, pembuat film tidak hanya menggambarkan bagaimana sosok laki-laki mendominasi segala bidang kehidupan dan pengambilan keputusan, tetapi juga bagaimana perempuan diberi suara.

Dari tiga temuan yang didapat justru menunjukkan bagaimana perubahan relasi kuasa dan dominasi ibu itu nyata dalam budaya patriarki. Laki-laki tidak lagi dipandang oleh masyarakat sebagai sosok yang selalu benar dan logis dalam mengambil keputusan sebaliknya, para ibu dipandang memainkan peran yang lebih tinggi. Dalam hal ini, peran ibu digambarkan dengan kuat dan bukannya terpinggirkan seperti biasanya. Melalui film ini, perempuan diberi kekuatan yang lebih besar.

Selain itu, fakta-fakta yang ditunjukkan di atas memiliki potensi untuk mengubah cara pandang masyarakat secara keseluruhan terhadap budaya patriarki yang lazim saat ini, yaitu budaya patriarki yang secara terus menerus meninggikan dan menghormati laki-laki dan menganggap mereka selalu benar. Cara pandang masyarakat terhadap perempuan ini pun berubah. Perubahan dalam situasi ini berkaitan dengan bagaimana perempuan, yang sebelumnya selalu dipandang sebagai pihak yang tunduk, telah bertransformasi dalam perannya.

Perempuan tidak lagi dianggap sebagai pihak yang terus-menerus dimarjinalkan



dan tidak dianggap. Namun dalam film ini justru menggambarkan bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat dan sanggup melawan sistem. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang superior dan suaranya lebih didengar di keluarga. Representasi perempuan di film Ngeri-Ngeri Sedap tidak lagi sebatas berbicara mengenai perempuan yang dimarjinalkan, namun justru digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan mampu melakukan segala sesuatunya.

### Daftar Pustaka

- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born". *Jurnal E-Komunikasi*, 7.
- Babbie, E. (2012). *The Basics of Social Research 6th Edition*. Wadsworth: Wadsworth Publishing Co Inc.
- BPS. (2019). *Profil Migran (Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Firda, A. L., Diana, N. Z., & Yulianti. (2021). Beban Ganda Perempuan dalam Rumah Tangga di Soka Gunungkidul: Pandangan Feminisme dan Islam. *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 10-20.
- Johnson, M. P. (1995). Patriarchal Terrorism and Common Couple Violence: Two Forms of Violence Against Women. *Journal of Marriage and Family*, 283-294.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Larasati, A. W., & Adiyanto, W. (2023). Representation of Gender Equality in Ngeri-Ngeri Sedap Films. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 585-595.
- Marbun, F. B. (2020). *Komunikasi Keluarga Batak Toba dan Dialektika Relasional dalam Pengambilan Keputusan Harta Warisan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 126-138.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 52-58.
- Rahayu, A. W. (2015). Perempuan Dan Belenggu Peran Kultural. *Jurnal Perempuan*, 1. Retrieved from <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/perempuan-dan-belenggu-peran-kultural>
- Simamora, R. M. (2017). Perempuan Batak dalam Belenggu Patriarki. *Whiteboard Journal*,



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: [jurnal.inada@uki.ac.id](mailto:jurnal.inada@uki.ac.id)

1. Retrieved from  
<https://www.whiteboardjournal.com/column/column/perempuan-batak/>

Sobur, A. (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : remaja Rosdakarya.

Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 1-18.